

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Grand Theory

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memiliki potensi signifikan dalam melengkapi pendidikan formal dengan mengembangkan aspek-aspek non-akademik yang krusial bagi pembentukan karakter holistik peserta didik (Nasution et al., 2023). Namun, realitas implementasi kurikulum Pramuka seringkali belum mencapai potensi optimalnya. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Susanto (2022) menunjukkan adanya variasi dalam kualitas pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta didik, dan dampak terhadap perkembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan sebuah grand theory yang dapat menjadi landasan konseptual untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang lebih efektif dalam membentuk karakter holistik peserta didik di era kontemporer.

Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning Theory) dari Kolb (1984, direlevansikan oleh Smith & Kolb, 2017), Teori ini menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks Pramuka, setiap kegiatan (perkemahan, penjelajahan, bakti sosial) merupakan pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan untuk menarik pelajaran dan diaplikasikan dalam situasi baru (Dewey, 1938; Fenwick, 2000) . *This study will primarily draw upon Experiential Learning Theory (ELT) as conceptualized by Kolb (1984), and*

*further elaborated by Smith & Kolb (2017). ELT posits that the most effective learning occurs through a cyclical process involving concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. In the context of the Pramuka extracurricular activities, every activity—such as camping, trekking, or community service—serves as a concrete experience. These experiences are then reflected upon to draw out lessons, which are subsequently applied in new situations (Dewey, 1938; Fenwick, 2000).*

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter (Character Education Principles) (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005, dikonteksualisasikan oleh Putra & Sari, 2021): Pendidikan karakter yang efektif melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika melalui teladan, pembiasaan, penguatan positif, dan refleksi moral. Kurikulum Pramuka yang optimal harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Dasa Dharma dan Tri Satya dalam setiap aspek kegiatan, mendorong siswa untuk menghayati dan mengamalkannya dalam interaksi dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Teori Pengembangan Komunitas (Community Development Theory) (Christenson & Robinson, 1989, diadaptasi oleh Raharjo et al., 2022): Teori ini menekankan pentingnya partisipasi aktif anggota dalam membangun komunitas yang kuat dan berdaya. Kegiatan Pramuka, melalui sistem barung, regu dan satuan, menciptakan komunitas belajar di mana peserta didik berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan rasa memiliki. Keterlibatan dalam kegiatan bakti masyarakat juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap komunitas yang lebih luas.

Ekstrakurikuler Pramuka secara komprehensif merupakan implementasi ideal dari "Trilogi Pendidikan" yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Melalui siklus keteladanan (*Ing Ngarsa Sung Tulada*), pemberdayaan inisiatif (*Ing Madya Mangun Karsa*), dan dukungan otonomi (*Tut Wuri Handayani*), Pramuka secara sistematis membimbing siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab (Kusuma & Setyowati, 2024).

Pendekatan holistik ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang berupaya membentuk lulusan yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman (Wulandari & Harjanto, 2023). Ketiga prinsip ini bekerja secara sinergis, dimulai dari pembina yang menjadi panutan, kemudian memfasilitasi siswa untuk berinisiatif, dan pada akhirnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian sejati (Puspitasari, 2023). Dengan demikian, kegiatan Pramuka bukan hanya sarana pengembangan keterampilan teknis, melainkan juga wadah pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan (Putri, 2024).

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang dirancang dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman akan secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep, pengembangan keterampilan praktis, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Siklus pengalaman konkret, refleksi terstruktur, konseptualisasi yang relevan, dan kesempatan untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks nyata adalah elemen kunci. Struktur organisasi Pramuka dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas (bakti sosial, gotong

royong) menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pengembangan karakter. Interaksi antar anggota, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama menumbuhkan nilai-nilai kerjasama, toleransi, empati, dan kepemimpinan. Kurikulum Pramuka yang efektif tidak hanya mengenalkan Dwi Dharma Pramuka dan Dwi Satya sebagai hafalan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Refleksi terbimbing setelah setiap kegiatan menjadi penting untuk mengaitkan pengalaman dengan nilai-nilai tersebut.

Pembina Pramuka berperan sebagai fasilitator yang membimbing dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan komunitas. Pembina perlu memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan yang menantang namun sesuai dengan perkembangan peserta didik, memfasilitasi refleksi yang mendalam, dan menciptakan iklim komunitas yang positif dan suportif. Evaluasi kurikulum Pramuka yang optimal tidak hanya mengukur pencapaian keterampilan kepramukaan, tetapi juga mengamati dan menilai perkembangan karakter peserta didik secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode evaluasi yang beragam (observasi perilaku, portofolio refleksi, umpan balik dari teman sebaya dan pembina) diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, Al-Qur'an dan Hadist memberikan landasan yang kuat tentang nilai Kemandirian. Konsep kemandirian dalam Islam dapat dilihat dari berbagai ayat yang menekankan pentingnya usaha dan tanggung jawab individu. Agama Islam mengajarkan

bahwa kemandirian adalah salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Kemandirian dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk berdiri sendiri, mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Konsep ini sangat penting dalam membentuk karakter individu yang kuat dan mandiri.

Konsep kemandirian tercermin dalam Al Qur'an pada beberapa ayat yang menekankan tanggung jawab individu, usaha, dan kepercayaan kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan kemandirian:

Surat Al-Baqarah (2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas usaha dan tindakan mereka sendiri. Kemandirian dalam berbuat baik dan menjauhi kejahatan adalah hal yang ditekankan.

Surat Ar-Ra'd (13:11)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat ini menekankan bahwa perubahan dan kemandirian dimulai dari diri sendiri. Individu harus berusaha untuk mengubah keadaan mereka sebelum mengharapkan perubahan dari Allah SWT. Ayat ini juga menekankan pentingnya usaha individu dalam mengubah nasib mereka. Ayat tersebut sejalan dengan prinsip dasar kemandirian, di mana setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan hasilnya. Selain itu Ayat ini juga menegaskan bahwa perubahan dan kemajuan hanya dapat dicapai melalui usaha aktif dari individu itu sendiri. Surah Al-Najm (39-41)

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan dengan balasan yang paling sempurna."

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Kemandirian dalam berusaha adalah kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat juga hadis yang menekankan pentingnya kemandirian. Salah satu hadis yang terkenal yaitu hadis tentang usaha dan tawakal, Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT menyukai seorang hamba yang bekerja keras dan mandiri." (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa Allah SWT menyukai individu yang berusaha dan mandiri dalam kehidupannya.

Nilai-nilai Kemandirian dalam Islam diantaranya adalah;

1. Kerja Keras, Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan mencari rezeki yang halal. Tanggung Jawab: Setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya dan harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri
2. Kepercayaan Diri, Seorang Muslim harus memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan hidup dan berusaha mencapai tujuannya
3. Tidak Bergantung pada Orang Lain, Islam mengajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain dan berusaha untuk mandiri.
4. Bersyukur, Setelah berusaha dan mencapai kemandirian, seorang Muslim harus bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan.

Kemandirian dalam Islam adalah nilai yang sangat penting, yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Setiap individu diharapkan untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya, berusaha dengan maksimal, dan percaya kepada Allah SWT. Dengan memahami dan mengamalkan konsep kemandirian ini, umat Islam dapat membangun karakter yang kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan dalam Islam juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, untuk belajar mandiri, dan untuk berkontribusi kepada keluarga dan masyarakat.

Dari sudut pandang Ilmu Filsafat, kemandirian dikaji sebagai nilai etis dan eksistensial. Konsep otonomi, yang menekankan kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip diri sendiri, menjadi

fokus utama (Johnson, 2018). Eksistensialisme, dengan penekanannya pada kebebasan dan tanggung jawab individu, melihat kemandirian sebagai kunci untuk menciptakan makna hidup (Taylor, 2019). Etika kemandirian juga mengkaji nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab (Williams, 2021).

Sementara itu, Ilmu Psikologi memberikan pemahaman empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Psikologi perkembangan, misalnya, mengkaji tahapan-tahapan perkembangan kemandirian sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Brown, 2017). Psikologi positif menekankan pentingnya pengembangan kekuatan karakter, termasuk kemandirian, untuk mencapai kesejahteraan psikologis (Garcia, 2022). Konsep self-efficacy (keyakinan diri) juga memainkan peran penting dalam kemandirian (Lee, 2023).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat tentang nilai kemandirian. Konsep kemandirian dalam Islam menekankan pentingnya usaha dan tanggung jawab individu, yang merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter yang kuat. Agama Islam mengajarkan bahwa kemandirian adalah nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, mencakup kemampuan untuk berdiri sendiri, mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai kemandirian ini, setiap siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, berkontribusi positif kepada masyarakat, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Kemandirian bukan hanya sekadar kemampuan untuk berdiri sendiri, tetapi juga mencerminkan integritas, kepercayaan diri, dan komitmen untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

## **B. Ekstrakurikuler**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler, dalam konteks pendidikan, dipahami sebagai kegiatan di luar jam pelajaran formal yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Ekstrakurikuler merupakan wadah penting bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. (Darling et al., 2019) Senada dengan hal tersebut, Menurut Eccles dan Barber menekankan bahwa ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri (Eccles et al., 2017)

Dari perspektif psikologi perkembangan, Ekstrakurikuler meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang berdampak positif pada motivasi dan prestasi akademik. (Fredricks et al., 2016).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik (Sutrisno, 2022). Dalam sumber lain menyebutkan bahwa Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat membantu siswa mengembangkan

keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang tidak dapat diperoleh dalam kegiatan kurikuler (Mahmud,2023).

Beberapa ahli juga mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual (Hidayat, 2020). Selain itu, ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan komunikasi yang efektif (Ghozali, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasi yang sangat penting dalam era globalisasi saat ini (Wulandari,2021). Selain itu, ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan yang cepat (Sari, 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan potensi siswa (Kemendikbudristek,2022). Oleh karena itu, ekstrakurikuler perlu dirancang dan dilaksanakan dengan baik untuk dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Dalam kerangka regulasi nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan

Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut, a.) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya. b) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya. c) Latihan olah-bakat latihan olahminat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya. d) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, retreat; atau Bentuk kegiatan lainnya. (Permendikbud No. 62 Tahun 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sub sitem dari pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirasakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Lestari, 2016).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar

jam sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, termasuk kemampuan sosial, emosional, intelektual, kreativitas, dan inovasi.

## **2. Tujuan**

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 pasal 2 bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid.

Selain itu menurut Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar oleh Kemendikbud Tahun 2016, tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar adalah sebagai berikut: a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. b) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Melalui ekstrakurikuler, fungsi dari pendidikan nasional dapat membantu mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Potensi yang ada pada peserta didik sangat beragam.

Kegiatan ekstrakurikuler mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan mengambil bagian dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mengatur waktu, membuat

keputusan, dan menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Fikri Ihsan et al., 2020)

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang sangat beragam dan penting dalam mendukung pengembangan karakter, keterampilan sosial, minat, dan bakat siswa. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari pendidikan

### **3. Manfaat**

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang holistik, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan berbagai aspek diri mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai moral dan etika dalam konteks sosial yang lebih luas (Chairunnisa et al., 2023)

Kegiatan ekstrakurikuler juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa, yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler

menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengatasi konflik. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa (Fikri Ihsan et al.,2020).

Kegiatan ekstrakurikuler sering kali memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa, siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang merupakan aspek penting dari kemandirian (Shilviana &Hamami,2020).

Selain itu siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih baik dalam manajemen waktu, yang berdampak positif pada hasil akademik mereka (Emilda et al.,2022)

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat yang luas bagi pengembangan siswa. Dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan dan minat mereka, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari pendidikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Dari pengembangan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, hingga peningkatan kepercayaan diri dan prestasi akademik, ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mendukung dan mengembangkan program ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa.

## **C. Ekstrakurikuler Pramuka**

### **1. Definisi Gerakan Pramuka**

Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Dharma Pramuka (Istajib, 2021:7). Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai – nilai kepramukaan (Kwartir Nasional, 2024:2).

Kepramukaan adalah proses Pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Azwar, 2007). Ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kepemimpinan, dan karakter siswa. Menurut Supriyadi (2020), kegiatan Pramuka tidak hanya

berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pengembangan mental dan sosial siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri melalui berbagai aktivitas yang menantang.

Jenjang Pendidikan Kepramukaan terdiri atas jenjang Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega. Pramuka Siaga adalah peserta didik yang berusia 7-10 Tahun, jenjang Pendidikan siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan di lingkungan keluarga melalui bermain sambil belajara (Ermawati,2016).

## **2. Asas. Tujuan dan Manfaat**

Sesuai isi pasal 4 Bab II dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2023, bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka: a). Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani; b). Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan (Kwartir Nasional, 2024:1).

Dengan demikian, Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muada guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang

lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik (Kwartir Nasional, 2024:2)

Penyelenggaraan Pendidikan kepramukaan tersebut dilaksanakan dengan bimbingan anggota dewasa. Dalam Pelaksanaan tugas pokok perlu dilakukan kerjasama yang baik dengan orang tua, guru, dan unsur masyarakat agar terdapat keselarasan dan kesinambungan dalam Pendidikan. Tujuan Gerakan Pramuka adalah untuk menumbuhkan generasi yang memiliki Karakter, Kecakapan dan Kebangsaan (Istajib, 2021).

### **3. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka dan Metode Kepramukaan**

#### **a. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka**

Dalam Pasal 11 AD ART Gerakan Pramuka Tahun 2023 dijelaskan bahwa Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan.

Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam

seisinya;

- 3) Peduli terhadap diri pribadinya; dan
- 4) Taat pada Kode Kehormatan Pramuka.

Pengamalan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya serta beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara persaudaraan dan perdamaian di masyarakat, memperkuat persatuan, serta mempertahankan Pancasila, Undang- Undang Dasar Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan kebhinekaan;
- 3) Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat;
- 4) Mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama berdasarkan prinsip peri-kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 5) Memahami potensi diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan mengamalkan Satya dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Metode Kepramukaan**

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif

progresif melalui: a) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; b) Belajar sambil melakukan; c) Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi; d) Kegiatan yang menarik dan menantang; e) Kegiatan di alam terbuka; f) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan; g) Penghargaan berupa tanda kecakapan; h) Satuan terpisah antara putra dan putri; dan i) Kiasan dasar (Kwartir Nasional, 2024:3). Metode Kepramukaan merupakan prosedur dan cara untuk mengimplementasikan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.

### **1) Kode Kehormatan Pramuka**

Kode Kehormatan diamalkan dalam berbagai kegiatan diantaranya : a) Beribadah menurut keyakinan agama dan kepercayaan masing-masing; b) Menjalankan hidup sehat secara rohani dan jasmani, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan beserta alam seisinya; c) Membangun kebersamaan, kepedulian, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat; d) Membina persaudaraan dengan Pramuka sedunia; e) Mendengarkan, menghargai dan menerima pendapat atau gagasan orang lain, mengendalikan diri, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan

dan persatuan serta bertutur kata dan bertingkah laku sopan santun, ramah dan sabar; f) Memberikan pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti maupun kegiatan sosial, membina kesukarelaan dan kesetiakawanan, membina ketabahan dan kesabaran dalam mengatasi rintangan dan tantangan tanpa mengenal sikap putus asa; g) Menerima tugas dengan ikhlas, sebagai upaya persiapan pribadi menghadapi masa depan, berupaya melatih keterampilan dan pengetahuan sesuai kemampuan, riang gembira dalam menjalankan tugas dan menghadapi kesulitan maupun tantangan; h) Membiasakan diri hidup hemat, cermat, dan bersahaja agar mampu mengatasi tantangan yang dihadapi; i) Mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan dan kenyataan dengan berani dan setia; j) Menaati norma dan aturan, k) Menepati janji, bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan; l) dan Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik pada saat merencanakan kegiatan maupun pada saat pelaksanaan kegiatan, serta berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.

Kode kehormatan Pramuka sebagai salah satu unsur Metode Kepramukaan merupakan unsur sentral yang berfungsi sebagai pengendali penerapan unsur-unsur lain dalam setiap kegiatan yang diikuti Pramuka Siaga. Fungsi tersebut mempunyai kedudukan penting karena Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang mempunyai tujuan akhir terbentuknya kaum

muda yang berwawasan, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.

Kode Kehormatan Pramuka Siaga yang terdiri atas janji (satya) disebut Dwisatya dan ketentuan moral (Dharma) disebut Dwidarma Pramuka , merupakan satu unsur dari Metode Kepramukaan dan alat pelaksanaan Prinsip Dasar kepramukaan.

Dwisatya, Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh -sungguh : menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga, setiap hari berbuat kebaikan

Dwi Dharma Pramuka; Siaga patuh pada ayah dan ibunya , siaga berani dan tidak putus asa.

Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka Siaga adalah melaksanakan isi dari Dwisatya dan Dwidarma yang dilaksanakan dengan ; menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing; membina kesadaran berbangsa dan bernegara; mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya;memiliki sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri dan setiap hari berbuat kebaikan ;hidup secara sehat baik jasmani maupun rohani;membina diri dalam upaya patuh pada ayah dan bundanya dengan bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar; bertindak dan hidup secara hemat; berusaha menepati janji, bersikap jujur dan bertanggung jawab.

## **2) Belajar Sambil Melakukan**

Belajar sambil melakukan dilaksanakan dengan mengutamakan sebanyak-banyaknya kegiatan praktik pada setiap kegiatan kepramukaan dalam bentuk pendidikan keterampilan dan berbagi pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk selalu berbuat hal-hal nyata dan memotivasi agar timbul keingintahuan akan hal-hal baru, serta memacunya agar berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan.

Metode ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada pramuka siaga dalam setiap kegiatan berkreasi, berinovasi, praktik, bereksperimen sebagai cara membantu pramuka mengembangkan diri secara mandiri baik mental/spiritual, fisik, intelektual, emosi maupun sosial

Secara alamiah setiap anak berkeinginan untuk beraksi, dan mencoba melalui kepramukaan energi mereka tersalurkan karena kepada mereka diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, dengan belajar sambil melakukan mendorong mereka untuk secara aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, berperan sebagai pelaku, bukan sebagai penonton.

## **3) Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama, dan Berkompetisi**

Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh peserta didik sendiri. Kegiatan berkelompok memberikan kesempatan belajar memimpin dan dipimpin,

mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggungjawab, serta bekerja dan bekerjasama dalam kerukunan. Kegiatan berkelompok memberi kesempatan untuk saling berkompetisi dalam suasana persaudaraan guna menumbuhkan keinginan untuk menjadi lebih baik.

Metode ini merupakan cara memberdayakan kecenderungan alamiah kaum muda untuk berkelompok dan menciptakan suasana lingkungan yang mereka senangi. Kecenderungan ini dalam kepramukaan digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pengaruh -pengaruh penting ke arah yang konstruktif.

Dalam Pendidikan Kepramukaan , Pramuka Siaga yang sebaya, seusia Pramuka Siaga dikelompokkan dalam Barung , Dewan Perindukan agar bekerjasama dalam satu tim, mereka membagi tugas dan tanggung jawab, masing – masing memilih secara demokratis pemimpin mereka yang akan bertugas memimpin jalannya kegiatan kelompok, dalam hal ini pembina pramuka sebagai pendukung motivator, dinamisator.

Sistem beregu diterapkan agar pramuka siaga memperoleh kesempatan belajar ; mengembangkan potensi pribadinya dan secara kolektif membangun potensi tim / kelompok untuk pengabdian; mengembangkan hubungan konstruktif sesama anggota dan pembina; hidup berdemokrasi dan mengembangkan sikap kepemimpinan yang demokratis.

#### **4) Kegiatan yang Menarik dan Menantang**

Kegiatan menarik dan menantang merupakan kegiatan yang kreatif, inovatif, rekreatif, dan mengandung pendidikan, yang mampu mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kecakapan hidup setiap anggota Gerakan Pramuka Diselenggarakan dengan memperhatikan tiga pilar pendidikan kepramukaan yakni modern, manfaat, dan taat asas.

Dalam rangka menarik minat kaum muda agar bersedia dan mau bergabung dalam Gerakan Pramuka, serta bagi anggota Gerakan Pramuka agar tetap terpicu, mengikuti serta mengembangkan kegiatan kepramukaan. Diselenggarakan secara terpadu dan bertahap sejalan dengan perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara individu maupun berkelompok.

Kegiatan sesuai dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik, sehingga mudah diterima oleh yang bersangkutan. Ditujukan kepada peserta didik yang dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia dan kemampuan dengan maksud untuk memudahkan penyesuaian kegiatan. Diutamakan pada kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat yang mencakup ranah spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik peserta didik, serta bermanfaat bagi perkembangan kepribadian

## **5) Kegiatan di Alam Terbuka**

Kegiatan di alam terbuka merupakan kegiatan rekreatif edukatif dengan mengutamakan kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Memberikan pengalaman saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, serta mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan keseimbangan alam. Menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik bahwa menjaga lingkungan adalah hal utama yang harus ditaati dan dikenali dalam setiap kegiatan. Mengembangkan kemampuan mengatasi tantangan, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan, dan mengembang kan rasa memiliki alam.

## **6) Kehadiran orang dewasa**

Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan serta berperan sebagai: a) Perencana, organisator, pengendali, pengawas, dan penilai; b) Konsultan dan motivator untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan; c) Pembina, pamong, pelatih, instruktur, pendamping, dan pelindung peserta didik pada waktu melaksanakan kegiatan; dan d) Penanggungjawab pelaksanaan kegiatan peserta didik.

## **7) Tanda Kecakapan**

Penghargaan berupa tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang peserta didik agar secara bersungguh-sungguh

menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan serta memiliki berbagai kompetensi keterampilan. Tanda kecakapan merupakan pengakuan yang diberikan kepada peserta didik yang telah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan serta telah memiliki berbagai kompetensi keterampilan. Setiap peserta didik wajib berupaya memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat.

Metode ini digunakan untuk mendorong Pramuka Siaga berusaha memperoleh kecakapan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat. Pramuka Siaga yang berhasil memiliki kecakapan yang wajib ditempuh sesuai dengan golongannya mendapat Tanda Kecakapan umum (TKU). Pramuka yang berhasil memiliki ketrampilan dan kecakapan tertentu baik dalam bidang agama, patriotisme, teknik pembangunan, kesehatan, maupun sosial mendapatkan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) melalui pelantikan.

#### **8) Satuan Terpisah**

Satuan terpisah pramuka putra dan pramuka putri diterapkan di gugus depan, satuan karya pramuka, dan kegiatan bersama. Satuan pramuka putri dibina oleh pembina putri, satuan pramuka putra dibina oleh pembina putra, kecuali perindukan siaga putra dapat dibina oleh pembina putri. Kegiatan yang diselenggarakan dalam bentuk perkemahan, harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan putri dan tempat perkemahan putra

terpisah, perkemahan putri dipimpin oleh pembina putri dan perkemahan putra dipimpin oleh pembina putra.

#### **9) Kiasan Dasar**

Kiasan Dasar adalah simbol-simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Penggunaan kiasan dasar, sebagai salah satu unsur terpadu dalam pendidikan kepramukaan, dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia dan perkembangan, yang mendorong kreatifitas, dan keikutsertaan peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan kepramukaan. Kegiatan pendidikan kepramukaan harus dikemas dalam kiasan dasar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik. Kiasan Dasar disusun dan dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kepramukaan untuk setiap golongan yang pelaksanaannya tidak memberatkan peserta didik bahkan dapat memperkaya pengalaman.

Pelaksanaan metode kepramukaan dalam suatu kegiatan Pendidikan kepramukaan terpadu dengan pelaksanaan prinsip dasar Pendidikan kepramukaan sehingga dalam penerapan atau penggunaan metode Pendidikan kepramukaan selalu dijiwai oleh prinsip dasar Pendidikan kepramukaan. Metode kepramukaan merupakan ciri khas Pendidikan dalam Gerakan Pramuka. Metode Kepramukaan merupakan tiang atau sendi-sendi bangunan dalam setiap kegiatan Pendidikan kepramukaan (Joko Mursito, 2016)

#### **4. Keterampilan Kepramukaan**

Kepramukaan adalah pendidikan karakter yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Dalam berkegiatan di alam terbuka tentu banyak faktor yang harus diperhatikan. Keterampilan tertentu untuk dapat beraktivitas harus dimiliki. Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anggota pramuka sehingga dapat berkegiatan di alam terbuka. Keterampilan kepramukaan merupakan kebutuhan setiap pramuka untuk modal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat .

Keterampilan kepramukaan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu keterampilan spiritual, keterampilan emosional, keterampilan sosial, keterampilan manajerial, dan keterampilan fisik atau kinestetik(Mulyono, 2015)

##### **a. Keterampilan spiritual**

Keterampilan spiritual ialah keterampilan sikap dan perilaku seseorang pramuka dalam keseharian yang mencerminkan perwujudan dari pengamalan kaidah-kaidah agama yang dianutnya, pengamalan Prinsip Dasar Pramuka, pengamalan melaksanakan Kode Kehormatan Pramuka dan pengamalan mengamalkan Pancasila.

##### **b. Keterampilan Emosional**

Keterampilan emosional ialah keterampilan menata emosi, sehingga yang bersangkutan menjadi pramuka yang cermat dalam menghadapi masalah, bijak dalam mengambil keputusan, sabar, tidak tergesa-gesa dalam menentukan sikap, menghormati lawan bicara,

sopan,santun dalam bicara, hormat kepada orangtua, ulet, tabah dan tangguh, pantang menyerah, serta kreatif dan adaptif.

**c. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial ialah keterampilan-keterampilan yang muncul/timbul karena dorongan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Keterampilan PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), di antaranya, keterampilan tentang kesehatan lapangan, keterampilan dapur umum, keterampilan tentang evakuasi, dan keterampilan *Search and Rescue* (SAR).
- 2) Keterampilan tentang kesehatan masyarakat.
- 3) Keterampilan tentang pengamanan masyarakat. Diantaranya adalah Keterampilan pengamatan TKP (Tempat Kejadian Perkara), Keterampilan pemadam kebakaran, Keterampilan konservasi tanah dan air.

**d. Keterampilan Manajerial**

Keterampilan Manajerial ialah keterampilan merencanakan dan mengelola kegiatan, sehingga mencapai kesuksesan. Pramuka yang memiliki keterampilan manajerial, di antaranya sebagai berikut ini;

- 1) Kepemimpinan,
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan,
- 3) Administrasi,
- 4) Hubungan antarteman (*relationship*),
- 5) Penyusunan pelaporan.

**e. Keterampilan fisik atau kinestetik.**

Keterampilan fisik atau keterampilan kinestetik ialah keterampilan yang secara fisik menjadi kebutuhan peserta didik sebagai bekal dalam mengatasi tantangan/rintangan. Yang tergolong keterampilan fisik/kinestetik ini banyak sekali macamnya, yaitu sebagai berikut;

- 1) Tali-temati yang terdiri atas: simpul, ikatan, dan pinoneering;
- 2) Membuat peta dan menggunakan kompas yang mencakupi, membaca peta topografi, membaca peta pita, membaca panorama sket, dan memahami kompas dan cara penggunaannya;
- 3) Menaksir yang terdiri atas kemampuan menaksir tinggi pohon, menaksir lebar sungai, dan menaksir berat.

**5. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siaga**

Gugus depan dibentuk dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sumber daya kaum muda melalui kepramukaan agar menjadi warga negara yang berkualitas, yang mampu memberikan sumbangan yang positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik lokal, nasional, maupun internasional. Sebagai organisasi terdepan dalam proses penyelenggaraan kepramukaan, maka gudep mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan yang bersendikan Sistim Among, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka.

Untuk mencapai tujuan tersebut Sasaran Gugus Depan diantaranya adalah 1) melaksanakan visi dan misi gudep; 2) merencanakan, melaksanakan program kegiatan pesertadidik sesuai karakteristik kaum

muda; 3) menarik minat kaum muda untuk bergabung dan mempertahankan mereka agar tetap bergabung di dalamnya; 4) mengusahakan kemandirian; 5) menyediakan sarana dan prasarana kegiatan. (Azwar, 2007).

Gerakan pramuka sebagai wadah pembinaan generasi muda, mempunyai sasaran-sasaran yang diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang berkualitas. Berikut merupakan sasaran kepramukaan: 1) memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang berjiwa Pancasila; 2) berdisiplin dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku tertib ; 3) sehat dan kuat mental, moral, dan fisiknya; 4) memiliki jiwa patriot yang berwawasan luas dan dijiwai nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh para pejuang bangsa; 5) berkemampuan untuk berkarya dengan semangat kemandirian, semangat kebersamaan, kepedulian, bertanggung jawab, berfikir kreatif, inovatif, dapat dipercaya, berani dan mampu menghadapi tugas-tugas serta memiliki komitmen. (Kwartir Nasional, 2024)

Kriteria sebuah gugus depan dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka adalah 1) kuatnya manajemen dan administrasi dalam pengelolaan gudep; 2) tersedianya sumberdaya manusia baik Pembina dan peserta didik yang cukup; 3) adanya dukungan keuangan, sarana Prasarana yang memadai; 4) aktifnya gugus depan melaksanakan kegiatan kepramukaan; 5) proses pencapaian syarat kecakapan umum, syarat kecakapan khusus, dan syarat Pramuka garuda; 6) prestasi kepramukaan yang dicapai; 7) dukungan kemitraan; 8) kehumasan.(Istajib dkk, 2020)

Kegiatan latihan di perindukan antara lain dalam bentuk permainan yang penuh gerak, cerita, dongeng, nyanyian dan tari. Bermain adalah dunia Pramuka Siaga. Bermain sebagai proses pendidikan merupakan alat utama pembinaan Siaga, dimana mereka dengan riang gembira, penuh semangat dan penuh kebebasan, giat melibatkan diri dalam kegiatan permainan. Sifat kegiatan Pramuka siaga, yaitu :

1. Modern yang berarti menentang, kreatif, inovatif, mandiri, sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan, Kondisi dan menjaman.
2. Bermanfaat berarti bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat di lingkungannya.
3. Setia atau taat azas berarti dalam pelaksanaan kegiatan selalu berlandaskan pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Latihan mingguan dan kegiatan bersama mengacu pada materi SKU. Acara latihan mingguan hendaknya didahului dengan upacara pembukaan latihan, dilanjutkan dengan kegiatan yang ramai atau riang, kegiatan tenang, diselingi nyanyian atau tarian atau dongeng atau cerita dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan.

Kegiatan bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan perindukan-perindukan dari beberapa gugus depan. Kegiatan tersebut dapat berbentuk perkemahan yang dilaksanakan sehari, yang disebut Persari. Kegiatannya dapat berupa bazar, karnaval atau lomba. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa siaga merasa senang, nyaman dan aman serta ingin kegiatan tersebut dapat berulang.

Gugus depan melaksanakan kegiatan baik rutin maupun terprogram berdasarkan tuntutan SKU atau SKK atau SPG, perkembangan zaman, dan perkembangan peserta didik. Kegiatan dirancang secara kreatif dan inovatif sehingga menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Aspek dalam kegiatan di gugus depan meliputi Kegiatan Latihan Rutin, Kegiatan Terprogram, Kegiatan Partisipasi dan Perencanaan dan Pelaporan.

#### **a. Kegiatan Latihan Rutin**

Gugus Depan melaksanakan latihan rutin mingguan yang diatur dan terprogram. Latihan mingguan diijalankan berdasarkan scenario latihan yang terpola dengan siklus berdasarkan mingguan yang buat dimulai dengan upacara pembukaan latihan sebagai sarana bagi pembina untuk menguatkan kebangsaan dan memberikan pengarahan tentang kegiatan yang dilaksanakan. Upacara adalah serangkaian perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk memberntuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik (Kwartir Nasional, 2024) Kegiatan pengantar; antara lain *ice breaking*, baris berbaris, permainan dilanjutkan dengan pengisian materi inti dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan.

#### **b. Kegiatan Terprogram**

Gugus Depan melaksanakan kegiatan terprogram di luar latihan rutin mingguan. Kegiatan terprogram ini juga mencerminkan penerapan *experience learning* sebagai basis dari metode kepramukaan. Kegiatan terprogram dilaksanakan terjadwal dan sedapat

mungkin berurutan sesuai program tahunan yang telah di buat Gugus Depan. Yang termasuk kegiatan terprogram antara laian : 1) Bazar Siaga; 2) Pesta Siaga; 3) Gladian Pimpinan Barung; 5) Latihan Dasar Kepemimpinan; 6) Persari; 7) Pramuka Peduli; 8) Pengembaraan (Istajib dkk, 2020)

### **1) Bazar Siaga**

Bazar Siaga, dalam konteks Gerakan Pramuka, khususnya di tingkat Siaga, merupakan kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan dan melatih konsep kewirausahaan serta kemandirian ekonomi pada anak-anak usia dini. Bazar Siaga, sebagai bagian integral dari Pesta Siaga, merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif tinggi dalam Gerakan Pramuka.

Bazar Siaga dapat didefinisikan sebagai wahana pendidikan kewirausahaan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan kepada Pramuka Siaga, seperti produksi, penjualan, dan pengelolaan keuangan sederhana

Anak-anak belajar untuk merencanakan, membuat, dan menjual produk atau jasa, yang melatih kreativitas dan kemampuan berinovasi. Kegiatan ini mensimulasikan aktivitas ekonomi dalam skala kecil, di mana anak-anak belajar untuk menghargai nilai uang, mengelola pendapatan, dan membuat keputusan finansial. Melalui transaksi jual beli, mereka memahami konsep permintaan dan penawaran, serta pentingnya pelayanan pelanggan.

Hubungan Bazar Siaga dengan nilai kemandirian sangat erat, di mana kegiatan ini dapat mendorong kemandirian finansial. Dengan terlibat dalam proses produksi dan penjualan, anak-anak belajar untuk menghasilkan uang secara mandiri, yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian finansial.

Setiap anggota Siaga memiliki tanggung jawab dalam menjalankan stan bazar mereka, mulai dari persiapan produk hingga pelayanan pelanggan, yang melatih rasa tanggung jawab dan disiplin. Selain itu Bazar Siaga juga melatih anak-anak untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mengatasi tantangan dalam berjualan, yang meningkatkan kemampuan manajemen diri mereka. Melalui keberhasilan dalam berjualan dan mendapatkan keuntungan, anak-anak Siaga memperoleh pengalaman yang memperkuat kepercayaan diri mereka dan menumbuhkan rasa mampu.

Bazar Siaga adalah wadah penerapan nilai-nilai Dwi Darma dan Dwi Satya, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan kemandirian sejak dini, khususnya dalam hal kejujuran dan kerja sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bazar Siaga bukan hanya sekadar kegiatan berjualan, melainkan sebuah sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai kemandirian dan kewirausahaan sejak usia dini, melalui pengalaman yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak-anak Siaga. Kegiatan bazar

Siaga memberikan kesempatan bagi anggota Siaga agar dapat menerima banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat. baik berupa wawasan, kedisiplinan, ketangkasan dan keterampilan maupun kemandirian dalam rangka pengembangan diri baik fisik maupun mental pikiran, sesuai tingkat kemampuannya

## **2) Pesta Siaga**

Dalam Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 194 Tahun 1998 Tentang Penyesuaian Petunjuk Penyelenggaraan Pesta Siaga menyebutkan bahwa Pesta Siaga adalah pertemuan para Pramuka Siaga, yang berisi acara kegiatan bersama antara perindukan beberapa Gugus depan. Pesta Siaga merupakan kegiatan untuk Siaga yang bentuk kegiatannya dipilih dan diselenggarakan sesuai dengan: 1) keadaan, kepentingan dan perkembangan anak didik 2) keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat setempat.

Sasaran Pesta Siaga adalah membina dan mengembangkan kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama Pramuka Siaga . Fungsi Pesta Siaga adalah Memberikan variasi kepada latihan berkala dari perindukan masing-masing, mengadakan tukar menukar pengalaman, pengetahuan dan kecakapan antar sesama Pramuka Siaga dan Membina hubungan baik antara gerakan Pramuka dengan masyarakat (Soetanto, 1998).

Pesta Siaga dapat berbentuk rekreasi, permainan bersama, darmawisata, pasar Siaga (bazar), ketangkasan dan ketrampilan,

karnaval, perkemahan siang hari (dagkamp), pameran (exposisi), pentas seni budaya, dan lain-lain.

Pesta Siaga, sebagai kegiatan khas bagi Pramuka Siaga, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian sejak usia dini. Pesta Siaga dirancang untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan sederhana melalui berbagai permainan dan kegiatan di pos-pos, anak-anak Siaga belajar untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Setiap anggota Siaga memiliki peran dalam barungnya, melatih mereka untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil yang diberikan. Kegiatan-kegiatan di Pesta Siaga, seperti membuat kerajinan tangan atau memasak sederhana, melatih keterampilan praktis yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, anak-anak Siaga memperoleh pengalaman yang memperkuat kepercayaan diri mereka dan menumbuhkan rasa mampu. Pesta Siaga mendorong interaksi dan kerja sama antaranggota Siaga, melatih mereka untuk mandiri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pesta Siaga adalah wadah penerapan nilai-nilai Dwi Darma dan Dwi Satya, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan kemandirian sejak dini.

Pesta siaga dapat diselenggarakan dalam bentuk, antara lain; rekreasi, permainan besar, pameran karya siaga, bazar siaga,

darmawisata, pentas seni budaya, perkemahan siang hari dan karnava/ pawai hias.

Dengan demikian, Pesta Siaga bukan hanya sekadar kegiatan bermain, melainkan sebuah sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai kemandirian melalui pengalaman yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak-anak Siaga.

### **3) Gladian Pimpinan Barung**

Dianpinrung adalah salah satu usaha pelaksanaan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan, khususnya penggunaan sistem beregu dalam pasukan penggalang. Merupakan sarana pemberian geladian atau latihan bagi pemimpin regu dan wakil pemimpin regu penggalang untuk: 1) Mengembangkan kepemimpinan 2) Meningkatkan kecakapan, ketrampilan dan kemampuan dalam tehnik kepramukaan 3) Menanamkan kesadaran akan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin regu atau wakil pemimpin regu yang semuanya itu diperlukan sebagai bekal untuk mengelolah dan memimpin regunya dan membina kerjasama yang baik dalam pasukannya.

Gladian Pimpinan Barung (Dianpinrung) dalam Gerakan Pramuka merupakan wahana pendidikan kepemimpinan yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan nilai kemandirian. Secara konseptual, Dianpinrung dirancang untuk a) Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Mandiri, peserta Dianpinrung dihadapkan pada berbagai skenario yang

memerlukan analisis situasi dan pengambilan keputusan cepat, melatih mereka untuk tidak bergantung pada arahan eksternal. b) Melatih Tanggung Jawab Individual, Sebagai calon pemimpin regu, peserta diberikan tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. c) Mengembangkan Kemampuan Manajemen Diri, Dianpinrung melatih peserta untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mengatasi tantangan secara mandiri, meningkatkan kemampuan mereka dalam manajemen diri. d) Mendorong Inisiatif dan Kreativitas, Peserta didorong untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah, menumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak. e) Memperkuat Mental dan Ketahanan Diri, kegiatan Dianpinrung sering kali melibatkan tantangan fisik dan mental, melatih peserta untuk mengatasi kesulitan dan mengembangkan ketahanan diri. f) Menerapkan Nilai-Nilai Kepramukaan.

Dianpinrung merupakan implementasi dari nilai-nilai Dwi Dharma dan Dwi Satya yang menekankan pada tanggung jawab, tolong-menolong, dan kepedulian. Hal ini memperkuat karakter anggota dan mengembangkan rasa kemandirian.

Dengan demikian, Dianpinrung bukan sekadar pelatihan teknis kepemimpinan, melainkan sebuah proses pendidikan holistik yang membekali peserta dengan keterampilan dan karakter yang

diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

#### **4) Latihan Dasar Kepemimpinan**

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) merupakan salah satu program pembinaan yang esensial dalam Gerakan Pramuka. Program ini dirancang untuk mengembangkan potensi kepemimpinan anggota Pramuka, yang tidak hanya mencakup kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan memimpin diri sendiri. Dalam konteks ini, nilai kemandirian menjadi pondasi utama yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan dan pembelajaran.

Latihan Dasar Kepemimpinan atau yang biasa disebut LDK dalam Pramuka memiliki keterkaitan erat dengan nilai kemandirian, Peserta LDK dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan kelompok maupun individu. Proses ini melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

LDK menekankan pentingnya pengelolaan diri, termasuk manajemen waktu, disiplin, dan tanggung jawab pribadi. Peserta diajarkan untuk mengatur diri mereka sendiri, menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu, dan mengatasi tantangan secara mandiri.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti berkemah, survival, dan keterampilan kepramukaan lainnya, peserta LDK mengembangkan

keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di alam terbuka maupun kehidupan sehari-hari. LDK berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, termasuk rasa percaya diri, keberanian, dan ketahanan mental. Nilai-nilai ini penting untuk membangun kemandirian yang berkelanjutan.

Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka (Satya dan Darma) juga termasuk dalam penanaman nilai sikap kepemimpinan dalam Gerakan Pramuka LDK menggabungkan pembelajaran teoritis dengan pengalaman praktis, menciptakan lingkungan belajar yang holistic, LDK menyediakan wadah bagi anggota Pramuka untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka dalam konteks yang aman dan terstruktur.

Melalui penanaman nilai kemandirian dan kepemimpinan, LDK berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Sehingga LDK dalam Gerakan Pramuka bukan sekadar program pelatihan, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang mendalam untuk membangun kemandirian dan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

##### **5) Perkemahan Satu Hari ( Persari)**

Berkemah bertujuan untuk menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Kode Kehormatan Pramuka dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa mereka.

Berkemah memiliki sasaran agar siswa mampu menyusun perencanaan kegiatan dan melaksanakannya dengan baik, meningkatkan kepeduliannya terhadap sesamanya, karena sadar bahwa sebagai anggota masyarakat akan selalu terjadi proses saling ketergantungan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya, hidup gotong royong, menyadari bahwa daya kreasi, ketangkasan, dan keterampilan itu harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang, meningkatkan rasa percaya diri, bertambah pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan kreatifnya, terbina jiwa kemandiriannya, meningkatkan kecintaannya pada tanah air dan bangsa serta bertambah kesadarannya untuk membaktikan dirinya demi kejayaan nusa dan bangsa, dan meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyono, 2015)

Perkemahan Satu Hari (Persari) dalam konteks Gerakan Pramuka merupakan kegiatan edukatif yang signifikan dalam pembentukan nilai kemandirian anggota. Secara konseptual, Persami mengintegrasikan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendorong individu agar mampu a) Mengelola diri secara mandiri, dalam lingkungan perkemahan, peserta dituntut untuk mengatur kebutuhan pribadi, seperti persiapan perlengkapan, pengaturan waktu istirahat, dan pemenuhan kebutuhan dasar, tanpa ketergantungan pada rutinitas harian di rumah. b) Mengambil keputusan dalam situasi yang beragam, aktivitas seperti navigasi,

pembangunan tenda, dan penyiapan makanan memerlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, melatih peserta untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. c) Mengatasi tantangan di alam terbuka, Persami sering kali melibatkan kegiatan di alam terbuka yang menantang, seperti penjelajahan dan kegiatan survival, yang mengharuskan peserta untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan mengatasi hambatan secara mandiri. d) Membangun kemampuan kerja sama, meskipun kemandirian menjadi pokok utama, persami juga menuntut adanya kerja sama tim. Hal ini membuat peserta pramuka belajar untuk mandiri, namun tidak melupakan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. e) Penerapan nilai-nilai kepramukaan, Persami menjadi wadah penerapan nilai-nilai Dasa Dharma, yang menekankan pada tanggung jawab, tolong-menolong, dan kepedulian. Hal ini memperkuat karakter anggota dan mengembangkan rasa kemandirian.

Dengan demikian, Persami bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, melainkan sebuah laboratorium alam yang efektif untuk mengembangkan kemandirian melalui pengalaman langsung dan penerapan nilai-nilai kepramukaan.

## **6) Pramuka Peduli**

Pramuka Peduli merupakan manifestasi konkret dari komitmen Gerakan Pramuka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Dasa Dharma, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian terhadap

sesama dan lingkungan. Sebagai sebuah wadah kegiatan, Pramuka Peduli dirancang untuk mengintegrasikan potensi anggota Pramuka dalam aksi-aksi nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Secara konseptual, Pramuka Peduli dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur, melibatkan partisipasi aktif anggota Pramuka dari berbagai tingkatan, dalam upaya penanggulangan permasalahan sosial dan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada respons terhadap situasi darurat, seperti bencana alam, tetapi juga mencakup program-program berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pramuka Peduli mencerminkan bentuk modal sosial yang diwujudkan melalui aksi kolektif. Kegiatan ini memperkuat kohesi sosial dan membangun jaringan solidaritas di antara anggota Pramuka dan masyarakat. Pramuka Peduli merupakan sarana pendidikan karakter yang efektif, di mana anggota Pramuka belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan gotong royong. Kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti manajemen bencana, pertolongan pertama, dan komunikasi efektif.

Pramuka Peduli berperan dalam upaya pelestarian lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Pramuka Peduli memiliki hubungan yang erat dengan

pengembangan nilai kemandirian pada anggota Gerakan Pramuka. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan tersebut:

a). Kegiatan Lapangan dan Tantangan

Pramuka Peduli sering melibatkan kegiatan lapangan yang menantang, seperti penanggulangan bencana, kegiatan di alam terbuka, dan pelayanan masyarakat di daerah terpencil. Kegiatan-kegiatan ini memaksa anggota Pramuka untuk mengandalkan diri sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, dan mengatasi rintangan tanpa bantuan langsung dari orang lain. Pengalaman menghadapi tantangan ini membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

b). Pengambilan Keputusan dan Tanggung Jawab

Dalam kegiatan Pramuka Peduli, anggota Pramuka sering diberi tanggung jawab untuk mengambil keputusan dan memimpin tim. Hal ini melatih kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengambil tindakan yang tepat. Dengan bertanggung jawab atas keputusan mereka, anggota Pramuka belajar untuk menjadi mandiri dan dapat diandalkan.

c). Kerja Sama Tim dan Inisiatif

Pramuka Peduli mendorong kerja sama tim, di mana anggota Pramuka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun bekerja dalam tim, setiap anggota juga dituntut untuk memiliki inisiatif dan berkontribusi secara

mandiri. Keseimbangan antara kerja sama tim dan inisiatif individu ini penting untuk mengembangkan kemandirian.

#### d). Pelayanan Masyarakat dan Empati

Melalui kegiatan pelayanan masyarakat, anggota Pramuka belajar untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain. Pengalaman ini membantu mereka untuk mengembangkan empati dan pemahaman tentang pentingnya membantu sesama. Dengan menyadari bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain, anggota Pramuka merasa lebih percaya diri dan mandiri.

Pramuka Peduli merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai Dasa Darma, yang menekankan pada tanggung jawab, tolong-menolong, dan kepedulian. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, anggota Pramuka memperkuat karakter mereka dan mengembangkan rasa kemandirian. Secara keseluruhan, Pramuka Peduli memberikan kesempatan bagi anggota Gerakan Pramuka untuk mengembangkan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan yang menantang, bermanfaat, dan bermakna.

#### c. Kegiatan Partisipasi

Gugus Depan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan oleh Gugus Depan lainnya, Kwartir Ranting, Kwartir Cabang, Kwartir Daerah dan Kwartir Nasional. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi dalam Ekstrakurikuler Pramuka mencakup berbagai dimensi, antara lain, 1) Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan praktis, seperti berkemah, penjelajahan alam, keterampilan tali-temali, dan navigasi. Kegiatan-kegiatan ini melatih kemampuan problem-solving, kerjasama tim, dan ketahanan fisik. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti bakti masyarakat dan penanggulangan bencana, menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. 2) Ekstrakurikuler Pramuka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui peran-peran dalam kelompok (regu/pasukan).

Partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melatih kemampuan pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen. 3) Kegiatan Pramuka didasarkan pada prinsip-prinsip Dasar Darma dan Satya Pramuka, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Melalui interaksi dengan sesama anggota dan pembina, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun persahabatan, dan mengembangkan sikap positif. 4) Ekstrakurikuler Pramuka melatih keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan bertahan hidup (survival), pertolongan pertama, dan keterampilan komunikasi. Pengalaman di alam terbuka meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi.

Pramuka menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dengan penanaman nilai-nilai moral, menghasilkan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter. Dengan demikian, partisipasi dalam ekstrakurikuler Pramuka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik.

## **D. Kemandirian**

### **1. Pengertian Nilai Kemandirian**

Menurut Santrock (2018), kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri. Kemandirian merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh individu, terutama dalam konteks pendidikan. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan serta hasil yang diambil. Menurut Sari dan Prabowo (2021), kemandirian adalah "kemampuan individu untuk berfungsi secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam belajar dan berinteraksi sosial" (Sari & Prabowo, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kemandirian mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Hidayati (2022) menekankan bahwa "kemandirian dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk dalam menentukan

tujuan, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil belajar". Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Lebih lanjut, menurut Rahmawati menjelaskan bahwa nilai kemandirian sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena dengan memiliki kemandirian, siswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam berbagai situasi (Rahmawati, 2023). Kemandirian juga berkontribusi pada pengembangan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan demikian, nilai kemandirian merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

## **2. Landasan Pedagogis Nilai Kemandirian.**

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang identik dengan petualangan di alam terbuka dan pengembangan keterampilan praktis, sejatinya merupakan sebuah arena pedagogis yang kaya. Lebih dari sekadar serangkaian aktivitas fisik, Pramuka secara inheren mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam, berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang holistik. Makna pedagogis Pramuka terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Di dalamnya, siswa tidak hanya menerima

informasi secara pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam proses penemuan, pemecahan masalah, dan pembangunan karakter.

Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas, metode kepramukaan mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional, di mana interaksi antaranggota, kepemimpinan, dan kerja sama tim menjadi inti pengalaman belajar. Kegiatan seperti perkemahan, penjelajahan, dan bakti sosial dirancang untuk menantang siswa, mendorong mereka keluar dari zona nyaman, dan mengembangkan resiliensi. Dalam konteks ini, kesalahan bukan dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai peluang untuk refleksi dan perbaikan, sebuah siklus yang esensial dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup. Dengan demikian, Pramuka bukan hanya membentuk individu yang terampil, tetapi juga menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan. Kemandirian merupakan nilai yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan. Nilai kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan untuk berdiri sendiri, tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Menurut Supriyadi (2021), kemandirian dapat dipecah menjadi beberapa aspek utama, yaitu aspek emosional, sosial, dan kognitif, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

#### **a. Aspek Emosional**

Aspek emosional dari kemandirian mencakup kemampuan individu untuk mengelola perasaan dan emosi mereka sendiri. Siswa

yang mandiri secara emosional mampu menghadapi tantangan dan stres dengan cara yang positif. Mereka dapat mengatasi rasa cemas dan tetap tenang dalam situasi yang sulit. Hal ini penting karena kemampuan untuk mengelola emosi berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri (Hidayati, 2022).

**b. Aspek Sosial**

Aspek sosial dari kemandirian berhubungan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang mandiri secara sosial mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Menurut Rahman (2023), kemandirian sosial juga mencakup kemampuan untuk meminta bantuan ketika diperlukan, yang menunjukkan bahwa kemandirian tidak selalu berarti melakukan segalanya sendiri.

**c. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif dari kemandirian melibatkan kemampuan individu untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat. Siswa yang mandiri secara kognitif mampu menganalisis informasi, mengevaluasi pilihan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Kemandirian kognitif juga mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain (Sari, 2020). Hal ini sangat penting

dalam konteks pendidikan, di mana siswa diharapkan untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

#### **d. Aspek Spiritual**

Aspek spiritual dari kemandirian mencakup pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moral serta etika yang diyakini individu. Siswa yang mandiri secara spiritual memiliki keyakinan yang kuat dan mampu membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Menurut Iskandar (2021), kemandirian spiritual membantu siswa untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang mereka yakini, meskipun dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, nilai kemandirian terdiri dari berbagai aspek yang saling melengkapi. Aspek emosional, sosial, kognitif, dan spiritual berkontribusi pada pengembangan individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengembangkan semua aspek ini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mandiri, tetapi juga mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

### **3. Indikator Nilai Kemandirian.**

Deci dan Ryan (2020) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis fundamental yang berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik serta kesejahteraan individu. Mereka menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi lebih mampu untuk mengelola diri dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Menurut mereka kemandirian terdiri dari tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Otonomi merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan dan keputusan secara mandiri. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan, sedangkan keterhubungan mencakup hubungan sosial yang mendukung kemandirian. Indikator kemandirian dalam konteks ini dapat diukur melalui tingkat otonomi yang dimiliki individu dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bandura (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian sangat terkait dengan konsep efikasi diri, di mana individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hidayati dan Sari (2022) menyatakan bahwa kemampuan dalam pengambilan keputusan adalah indikator kemandirian yang sangat penting, karena mencerminkan kemampuan individu untuk menilai pilihan dan dampaknya. Selain itu, kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik juga dianggap sebagai indikator yang signifikan, karena individu yang mandiri dapat merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka tanpa bergantung pada orang lain (Pratiwi, 2023).

Zimmerman (2021) menyatakan bahwa kemandirian dalam pendidikan dapat diukur melalui kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Indikator kemandirian yang diusulkan meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Siswa yang mandiri mampu merencanakan tujuan belajar, memantau kemajuan mereka, dan

mengevaluasi hasil belajar untuk perbaikan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga dengan keterampilan belajar yang efektif.

Pentingnya kemandirian emosional sebagai indikator kemandirian secara keseluruhan. Kemandirian emosional mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dan tidak tergantung pada orang lain untuk mendapatkan validasi atau dukungan emosional. Indikator ini dapat diukur melalui kemampuan individu untuk menghadapi stres, mengatasi kegagalan, dan tetap tenang dalam situasi sulit. Kemandirian emosional berkontribusi pada pengembangan karakter yang kuat dan resilien (Goleman,2022)

Bandura (2023) menjelaskan bahwa kemandirian sosial merupakan aspek penting dari kemandirian secara keseluruhan. Indikator kemandirian sosial meliputi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun jaringan sosial, dan berkontribusi pada komunitas. Kemandirian sosial dapat diukur melalui partisipasi individu dalam kegiatan sosial, kemampuan untuk bekerja dalam tim, dan keterlibatan dalam kegiatan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial.

Beberapa penjelasan dari beberapa ahli tersebut diatas disimpulkan bahwa Kemandirian merupakan konsep multidimensional yang dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk otonomi, kompetensi, kemandirian emosional, dan kemandirian sosial. Secara keseluruhan, para

ahli sepakat bahwa kemandirian adalah aspek penting dalam perkembangan individu yang mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, dan bertindak secara mandiri, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan dan kesejahteraan individu. Dengan demikian, kemandirian dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan

#### **E. Implementasi Kemandirian Dalam Ekstrakurikuler Pramuka**

Ekstrakurikuler Pramuka memiliki berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian siswa. Beberapa implementasi kemandirian dalam Pramuka antara lain:

1. Kegiatan Outdoor, Kegiatan seperti camping, hiking, dan survival training memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dalam menghadapi tantangan di alam terbuka. Siswa diajarkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut secara mandiri (Sari, 2020).
2. Pelatihan Kepemimpinan, dalam Ekstrakurikuler Pramuka, siswa diberikan kesempatan untuk memimpin kelompok dalam berbagai kegiatan. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemandirian dalam mengambil keputusan (Hidayati, 2021).
3. Proyek Sosial, Kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Dengan terlibat dalam proyek sosial, siswa belajar untuk berkontribusi dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan mereka (Pramudito, 2022).

4. Upacara bendera secara rutin melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional. Ketepatan waktu, kesiapan, dan peran aktif dalam upacara ini berkontribusi pada pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab.
5. Perlombaan dan Permainan Kepramukaan seperti tali temali, pionering, dan berbagai permainan kepramukaan lainnya melatih kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, kerja sama tim, dan kemampuan untuk berkompetisi secara sehat. Keberhasilan dalam perlombaan ini meningkatkan *self-efficacy* dan rasa percaya diri.
6. Latihan rutin dalam berbagai keterampilan kepramukaan, seperti baris-berbaris, sandi, dan pertolongan pertama, meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan baru, memecahkan masalah, dan bekerja secara sistematis. Hal ini penting untuk membangun fondasi kemandirian.
7. Kegiatan Kreatif dan Inovatif seperti pembuatan kerajinan tangan, proyek-proyek inovatif, dan kegiatan seni lainnya mendorong kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menyelesaikan proyek secara mandiri merupakan aspek penting dari kemandirian

Implementasi kemandirian dalam ekstrakurikuler Pramuka sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian, siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis dan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab,

kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembina Pramuka untuk terus mengembangkan program yang mendukung pengembangan kemandirian siswa secara holistik.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan untuk memperkuat teori yang dibatasi dalam sub bab sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan Ekstrakurikuler pramuka dan nilai kemandirian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitiian oleh Veronica Tyas, Elianasari Elianasari, dan Siti Zulaikha (2021) yang berjudul “*Character Building Through the Scout Extracurricular Program*” : Penelitian ini menyatakan bahwa program ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan Pramuka mengalami peningkatan dalam sikap mandiri, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini, seperti berkemah dan latihan keterampilan, memberikan pengalaman langsung yang mendukung pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang positif.
2. Mark Furda dan Michael Shuleski (2019), *The Impact of Extracurriculars on Academic Performance and School Perception;*

Penelitian ini menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, berpengaruh positif terhadap kinerja akademik dan persepsi mereka terhadap sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dan lebih positif dalam menilai pengalaman sekolah mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemandirian siswa, di mana mereka belajar untuk mengatur waktu dan tanggung jawab mereka antara akademik dan kegiatan non-akademik.

3. Siti Nurjanah (2023) Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa oleh; Penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan Pramuka berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti perkemahan dan pelatihan keterampilan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dan beradaptasi dengan berbagai situasi.
4. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar oleh Ahmad Zainuddin (2022) ; Kegiatan Pramuka di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, termasuk kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka mengalami peningkatan dalam sikap mandiri, percaya diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Kegiatan yang dilakukan dalam Pramuka, seperti

latihan keterampilan dan kegiatan sosial, berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

5. Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah Menengah Pertama , Rina Sari (2023) Ekstrakurikuler Pramuka memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan, seperti perkemahan dan pelatihan keterampilan, memberikan pengalaman yang mendukung pengembangan kemandirian siswa.

Tabel 2. 1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Veronica Tyas, Elianasari Elianasari, dan Siti Zulaikha (2021) “ <i>Character Building Through the Scout Extracurricular Program</i> ”	Kedua Penelitian sama -sama mengkaji peran ekstrakurikuler Pramuka dalam pengembangan karakter siswa, dan Berfokus pada aspek kemandirian sebagai salah satu hasil utama.	Veronica Tyas berfokus pada apa yang terjadi dan hasil yang ditemukan tanpa analisis kritis terhadap mekanismenya, tidak secara eksplisit menggunakan kerangka filosofis tertentu, lebih berlandaskan pada observasi dan data empiris di lapangan. Sedangkan Peneliti tidak hanya menguji pengaruh, tetapi juga menelaah kelebihan, kekurangan, dan konteks implementasi secara mendalam, memanfaatkan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai lensa teori untuk menganalisis praktik Ekstrakurikuler Pramuka.	Integrasi teori klasik dan praktik modern. Penelitian saya adalah jembatan antara filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan implementasi ekstrakurikuler Pramuka. Memberikan pemahaman mekanisme kritis di balik pengembangan kemandirian. Tesis ini berpotensi mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi atau tantangan dalam implementasi Pramuka yang tidak dibahas dalam studi deskriptif.
2.	Mark Furda dan	Kedua penelitian ini	Mark Furda dan Michael meneliti	Analisis mendalam tentang

	<p>Michael Shuleski (2019) <i>“The Impact of Extracurriculars on Academic Performance and School Perception”</i></p>	<p>meneliti dampak program Ekstrakurikuler Pramuka.</p>	<p>secara umum berbagai jenis ekstrakurikuler, seperti olahraga, klub, atau seni. Fokus penelitian pada dampak Kuantitatif dan luas pada prestasi akademik dan persepsi siswa terhadap sekolah, Tidak menggunakan teori filosofis, lebih berfokus pada analisis statistik dan hubungan kausal dan Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan dan dampak secara statistik. Sedangkan Peneliti Spesifik pada ekstrakurikuler Pramuka sebagai studi kasus, Kritis dan mendalam pada pengembangan nilai kemandirian, Menggunakan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai kerangka analisis kritis</p>	<p>bagaimana filosofi pendidikan nasional (Ki Hajar Dewantara) diterapkan dan memengaruhi nilai kemandirian siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka.</p>
--	--	---	---	--

			dan pendekatan kualitatif untuk analisis kritis yang mendalam	
3	Siti Nurjanah (2023) , Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa	Kedua penelitian memiliki kesamaan mengkaji peran ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter.	Penelitian oleh Siti Nurjanah berfokus pada hubungan kausal tanpa landasan filosofis yang spesifik , sedangkan Peneliti Menelaah secara mendalam kelebihan, kekurangan, dan konteks implementasi dan menganalisis bagaimana dan mengapa Pramuka memengaruhi kemandirian, serta faktor-faktor kritis di dalamnya.	Menganalisis mekanisme internal Pramuka melalui lensa filosofi nasional, memberikan pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai itu benar-benar terinternalisasi.
4	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar Ahmad Zainuddin (2022)	Kedua Penelitian ini Mengkaji peran ekstrakurikuler Pramuka dalam pengembangan karakter.	Ahmad Zainuddin berfokus penelitian pada Dampak dan pengaruh program. Menjelaskan "apa" hasil yang didapat siswa setelah mengikuti Pramuka., sedangkan Peneliti berfokus pada Implementasi dan penerapan	Memberikan studi kasus mendalam tentang bagaimana sebuah sekolah secara spesifik menerapkan Pramuka untuk membentuk karakter. Ini akan menjadi panduan praktis untuk sekolah lain.

			program. Menjelaskan "bagaimana" kegiatan Pramuka dilaksanakan di sekolah tertentu.	
5	Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah Menengah Pertama , Rina Sari (2023)	Kedua penelitian ini Spesifik pada aspek kemandirian siswa dan Mengkaji peran ekstrakurikuler Pramuka.	Penelitian yang dilakukan oleh Rina Sari mendeskripsikan "peran" dan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, Tidak secara eksplisit menggunakan kerangka filosofis tertentu, lebih berfokus pada hasil empiris dan di laksanakan pada Sekolah Menengah pertama, sedangkan Peneliti Menelaah secara mendalam kelebihan, kekurangan, dan konteks implementasi, Menggunakan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai kerangka analisis.dan diteliti pada Sekolah Dasar.	Analisis mendalam tentang implementasi Pramuka melalui lensa filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penelitian Anda memberikan kontribusi pada pemahaman mekanisme di balik pengembangan nilai kemandirian dan Memberikan panduan praktis dan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program Pramuka, yang sangat berguna untuk perbaikan program di masa mendatang.

## **G. Kerangka Pikir**

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karakter siswa, yang memungkinkan mereka untuk mandiri dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab. Ekstrakurikuler Pramuka, dengan berbagai kegiatan yang menantang dan mendidik, diharapkan dapat menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan nilai kemandirian pada siswa. Namun, efektivitas ini perlu dikaji secara mendalam, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Pelaksanaan kegiatan Pramuka yang dirancang dan dilaksanakan, serta bagaimana berkontribusi pada pengembangan kemandirian siswa. Peran pembina Pramuka dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemandirian, Dampak kegiatan Pramuka yang memengaruhi nilai kemandirian siswa, baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah dan Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat efektivitas kegiatan Pramuka dalam meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan untuk menganalisis secara kritis peran ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan nilai kemandirian siswa sekolah dasar.

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Kritis Ekstrakurikuler Pramuka dalam Peningkatan Nilai Kemandirian siswa Sekolah Dasar Negeri Kubangkangkung 01 Kawunganten Kab. Cilacap” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir